

PENDEKATAN INTERKULTURAL DALAM PEMBERDAYAAN PEMUDA GEREJA BAGI PERDAMAIAN LINTAS IMAN

Eikel Ginting

Universitas Kristen Duta Wacana

eikelginting63@gmail.com

Abstract

Church youth is part of the subject of church peace building, especially youth as a generation that needs the urgency of education in church development in the name of humanity through holistic religious actions. The potential that requires capacity building for youth in fact still requires transformation and revitalization of the church, to be more vital as a vessel for church youth. Church youth are encouraged to actively increase participation with interfaith youth in encounters in the name of religion for the sake of humanity. The real threat to church youth is negative stereotypes against other religions due to an ethnocentrism point of view, especially today's challenge is the threat of SARA issues and negative news masked by religion. So through this paper specifically provides analysis and evaluation based on intercultural theory in looking at the role of the church in empowering church youth as subjects in interfaith encounters for peace. This paper also provides a program offer that the church can carry out practically in carrying out intercultural-based empowerment for church youth with interfaith youth, carried out through direct encounters and interactions as a basis for sustainable development for church youth to build mutual awareness to recognize religious differences and learn to build integration and recognize religious differences.

Keywords: Church Youth, Intercultural Approach, Negative Stereotypes, Interfaith Peace

Abstrak

Pemuda gereja merupakan bagian dari subyek pembangunan perdamaian gereja, secara khusus pemuda sebagai generasi yang membutuhkan urgensi edukasi dalam pengembangan gereja atas nama kemanusiaan melalui tindakan-tindakan holistik keagamaan. Potensi yang membutuhkan peningkatan kapasitas bagi pemuda pada nyatanya masih diperlukan transformasi dan revitalisasi dari gereja, untuk lebih vital menjadi wadah bagi pemuda gereja. Pemuda gereja didorong untuk meningkatkan partisipatif secara aktif bersama pemuda lintas agama dalam perjumpaan atas nama agama demi kemanusiaan. Ancaman yang nyata bagi pemuda gereja ialah stereotipe negatif terhadap agama yang lain disebabkan sudut pandang etnosentrisme, terlebih tantangan masa kini ialah ancaman isu-isu SARA dan berita negatif bertopeng agama. Maka melalui tulisan ini secara spesifik memberi analisa dan evaluasi berbasis teori interkultural dalam melihat peran gereja melakukan pemberdayaan pemuda gereja sebagai subyek dalam perjumpaan lintas agama bagi perdamaian. Tulisan ini juga memberikan tawaran kegiatan yang dapat dilakukan gereja secara praktis dalam melakukan pemberdayaan berbasis interkultural bagi pemuda gereja bersama pemuda lintas agama, dilakukan melalui perjumpaan dan interaksi secara langsung sebagai dasar pengembangan secara berkelanjutan (*sustainability*) bagi pemuda gereja untuk saling membangun *self reflexivity* dan *learning about others*.

Kata Kunci: Pemuda Gereja, Pendekatan Interkultural, Stereotipe Negatif, Perdamaian Lintas Agama

PENDAHULUAN

Keterpanggilan orang muda dalam urgensi refleksi hidup, merupakan suatu dorongan untuk membangun soliditas Indonesia lebih baik. Dalam tantangan keberagaman menunjukkan bahwa pentingnya pemuda melihat refleksi hidup melalui identitas pemuda dalam tantangan global di depan mata. Maka perlunya melihat ajaran agama sebagai sebuah kontinuitas refleksi bagi pemuda untuk melihat dalam kaca mata holistik kemanusiaan. Pemahaman spiritualitas mengenai agama yang diyakini, seharusnya bukan hanya berbicara mengenai ajaran agama mana yang benar, namun dapat direfleksikan dalam kehidupan bersama di dunia. Maka keterpanggilan orang muda mempersaksikan pengalaman-pengalaman beragama, menjadi refleksi kehadiran sorgawi dalam tindakan-tindakan bersama atas nama kemanusiaan (Djoko Prasetyo Adi Wibowo, 2019, 66-68)

Pemuda sebagai harapan penerus bangsa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan, dalam relasi masyarakat dan dalam menghadapi tantangan sosial-ekonomi. Maka menurut Michaelides perlunya keterlibatan pemuda mendapatkan pendidikan, dan pelatihan untuk dapat berperan mengedukasi, mengadvokasi, dan membangun tindakan kolektif dalam menjawab masalah-masalah di sekitar pemuda. Keterlibatan pemuda memberikan jembatan interaksi antara tantangan dalam masyarakat, dan juga tindakan yang dapat dilakukan guna mengantisipasi hal-hal yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup. Maka tindakan pemuda turut memberikan keberlanjutan dalam pengembangan, dan tindakan merawat keberagaman serta berkontribusi dalam masyarakat (Kusuma & Susilo, 2020, 4)

Terkait dengan edukasi dan pengembangan dalam merawat keberagaman, pemuda gereja memiliki peran terhadap pembangunan perdamaian tersebut. Mewujudkan peran yang vital oleh pemuda, hendaknya diawali dengan merubah perspektif. Perspektif pemuda bukanlah sebagai objek, namun menjadi subyek dalam upaya saling mengenali perbedaan. Melalui pemuda sebagai subyek penggerak perdamaian diharapkan menjadi tanggung jawab secara aktif, sehingga pemuda dapat mengenali perbedaan latar belakang maupun keyakinan, untuk saling bekerjasama. Dengan edukasi dan pengembangan potensi sebagai subyek perdamaian, dapat berdampak bagi upaya merajut perbedaan dan menyemai perdamaian. Berhubungan dengan peningkatan potensi pemuda gereja, maka generasi orang muda saat ini adalah generasi yang partisipatif dan aktif, sikap yang timbul cenderung tidak menyukai sikap pasif, maka hal ini

mendorong tersedianya wadah bagi pemuda gereja untuk *self-expressive* yang dapat diwujudkan dengan kegiatan dan aksi yang positif serta berdampak (Pakpahan, 2020, 4-6).

Pemuda sebagai generasi yang berekspresi harus diarahkan untuk menyadari ekspresi keberagaman dan perbedaan, oleh sebab itu keterlibatan pemuda gereja diharapkan menjadi generasi masa depan, sebagai aktor dalam kegiatan oikumenis gereja dan juga masyarakat. Karya pemuda bagi dunia merupakan bukti yang hendaknya dinyatakan bukan hanya bagi internal gereja namun juga bagi persatuan Indonesia, dari pemahaman tersebut maka pentingnya pendampingan gereja untuk menciptakan ruang memaksimalkan potensi pemuda dalam mewujudkan ekspresi menyadari perbedaan dalam kebersamaan (Departemen Pemuda dan Remaja PGI, 2014). Gereja perlu hadir dalam peran membangun kesadaran dan keterbukaan bagi pemuda gereja, baik melalui wadah perjumpaan dan kegiatan yang mendorong untuk saling mengenal dalam perbedaan suku, agama dan ras.

Melalui tulisan ini akan menelisik secara komprehensif peran gereja dan urgensinya bagi pembangunan paradigma dan juga prinsip pemuda, khususnya pemuda gereja dalam menyadari perbedaan dan keberagaman di Indonesia. Secara khusus artikel ini menyoroti peran gereja yang masih belum secara berkelanjutan membangun dan memberdayakan baik secara *skill*, sudut pandang, dan juga interaksi dalam keberagaman. Untuk memperjelas peran gereja sebagai wadah bagi pemuda maka artikel ini akan menggunakan teori interkultural untuk memberi landasan pentingnya perubahan paradigma sekaligus pemberdayaan yang dilakukan gereja bagi pemuda. Melalui teori interkultural yang digunakan sebagai landasan tulisan ini sehingga dapat menjadi sebuah tawaran yang dapat dilakukan oleh gereja bagi pemberdayaan pemuda. Oleh karena itu tulisan ini bersifat analitis sekaligus memberi tawaran evaluatif bagi program gereja yang lebih signifikan untuk memberdayakan pemuda khususnya pemuda gereja dalam memahami keberagaman dan mengubah stereotipe negatif melihat sesama manusia yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis (*descriptive-analytize*), dengan menguraikan permasalahan yang ada dalam relasi gereja sebagai wadah pemberdayaan jemaat khususnya pemuda gereja. Dengan menguraikan deskriptif permasalahan yang terjadi, selanjutnya tulisan ini akan menganalisis menggunakan pendekatan interkultural untuk menelisik secara mendalam pendekatan yang bisa dilakukan oleh gereja sekaligus memberi evaluasi peran gereja dalam melakukan pendekatan bagi pemuda gereja, sehingga

dengan evaluasi yang sudah dipaparkan akan menjadi tawaran yang dapat dilakukan gereja bagi pemuda gereja untuk membangun kesadaran interkultural dalam hal relasi keberagaman serta mentransformasi paradigma pemuda gereja. Dengan menggunakan metode pendekatan dalam tulisan ini akan memungkinkan untuk melakukan implementasi, dan juga revitalisasi melalui penelitian selanjutnya dalam hal peran gereja dalam pemberdayaan pemuda gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika dan Tantangan Pemuda Gereja

Pada dasarnya gagasan sebagai pemuda gereja hendaknya membangun relasi kemanusiaan dan keutuhan ciptaan, sehingga dalam mewujudkan ide tersebut harus dilakukan dalam sinergi bersama pihak ataupun kelompok lainnya. Diperlukan tindakan melalui perjumpaan dengan komunitas, dan pemuda/i lainnya dalam mewujudkan aktualisasi keberimanan, serta berkontribusi terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta keutuhan ciptaan. Apalagi pemuda gereja yang hendaknya mendapatkan pemberdayaan berada pada rentang usia 17-35 tahun yang disebut dengan generasi Y dan Z, sehingga rata-rata usia pemuda gereja berada pada rentang usia kelahiran 1995-2010. Generasi tersebut adalah generasi yang berpotensi bertahan (*survival*), dan mengasah kreativitas untuk menciptakan peluang-peluang baru dalam kehidupan. Bahkan di generasi usia tersebut sekat perbedaan agama, suku, dan ras tidak menjadi suatu ancaman dalam relasi satu dengan yang lainnya, dikarenakan pengaruh dari teknologi dan media digital. Pemahaman doktrin agama satu dengan yang lain menjadi lebih terbuka dan penghargaan atas perbedaan sudah menjadi bagian dalam kehidupan generasi Y dan Z, oleh sebab itu penting dipahami dan disadari oleh pemuda gereja bagian dari penggerak simpul-simpul relasi perdamaian dan juga merangkul perbedaan (Kendie Frans Sembiring, 2021, 35-37).

Untuk membangun relasi perjumpaan yang aktif antar individu, atau kelompok terkadang menemukan tantangan dari dalam diri yang disebut etnosentrisme. Menurut Milton J. Bennett dalam Dedy Mulyana bahwa etnosentrisme, menggunakan sudut pandang subyektif (diri sendiri) untuk memberi penilaian terhadap orang lain. Terjadi sudut pandang yang bias ketika menganggap individu atau kelompok lain yang berbeda memiliki citra negatif, padahal kenyataannya itu hanyalah perspektif penilaian pribadi. Sudut pandang etnosentrisme berbahaya bagi relasi antar sesama manusia karena tahapan ini adalah tahap yang sulit untuk terbuka terhadap keragaman, disebabkan oleh *prejudices* terhadap yang lain karena menggunakan ukuran subjektif untuk memahaminya. Maka tahapan setelah etnosentrisme adalah etnorelativisme, dimana tahapan ini telah menerima keragaman budaya dan keyakinan bahkan

mulai ada keinginan untuk belajar memahami keyakinan atau keragaman dalam sebuah komunitas atau relasi antar individu (Vebrynda, n.d., 7).

Perlu diperhatikan bahwa menurut teori Milton J Bennett, perubahan yang terjadi dari etnosentrisme menjadi etnorelativisme memerlukan beberapa tahapan dan intensitas perjumpaan untuk saling memiliki keterbukaan dan berbagi perspektif atau nilai kehidupan. Sudut pandang dan pemahaman yang selama ini menjadi *prejudices* untuk menilai pemahaman atau keyakinan yang berbeda, membutuhkan pembaharuan nilai dalam diri pemuda untuk dapat mempengaruhi cara pandang, serta keterbukaan untuk memahami perbedaan yang ada. Nilai menurut Mulyana dalam Rhafidilla adalah komponen evaluatif, dari kepercayaan yang mencakup keinginan, kebaikan, estetika dan kepuasan, maka nilai dalam diri seseorang bersifat normatif untuk bersikap damai, bahkan dapat bertindak kekerasan disebabkan sulitnya menerima perbedaan karena menganggap diri sendiri ataupun pemahaman sendiri yang paling benar (Vebrynda, n.d., 11).

Menurut Paul F. Knitter kurangnya perjumpaan secara langsung diakibatkan kalangan umat beragama merasa enggan mendiskusikan permasalahan teologis dan keimanan, sehingga menimbulkan jarak satu dengan yang lain ketika berbicara tentang keyakinan dan nilai-nilai agama yang dianut. Perjumpaan tidak langsung (*negative relation*) akan menimbulkan sikap curiga, dan menjadi cikal bakal kerentanan bagi relasi keberagaman yang dapat mengarah pada stereotipe negatif dan konflik antar umat beragama. (Paul F. Knitter, 2003, 35). Kurangnya perjumpaan-perjumpaan terkait dengan dialog teologis, ataupun menyoal keyakinan akan menjadi permasalahan yang nyata, juga membentuk eksklusivitas diri dalam upaya membangun kesadaran saling menerima dan menghargai perbedaan yang tumbuh dari sikap saling belajar. Padahal sadar maupun tidak sadar, identitas terbentuk lewat pengakuan melalui relasi individu atau kelompok sehingga jika relasi yang aktif tidak ada maka akan sulit terjadinya pengakuan akan identitas yang beragam dan khas antar personal ataupun kelompok umat beragama, diperlukan sudut pandang intersubjektif dalam mencapai kesepakatan dalam perbedaan (Otto Gusti Madung, 2011, 13).

Dengan problematika dan tantangan bagi pemuda, maka gereja hendaknya memberikan pemberdayaan yang berbasis pada udar prasangka dan perjumpaan yang menghidupkan (*living value approach*). Gereja bersama pemuda hendaknya berjalan bersama pemuda lintas iman, untuk terbuka terhadap nilai ataupun *prejudices* terhadap agama yang lain. Melalui perjumpaan

diharapkan terjadi komunikasi saling terbuka, dengan gagasan dan nilai yang digunakan menilai agama yang lain. Sejalan dengan dengan perspektif Johan Galtung dalam teori analisa konflik, bahwa dalam penyelesaian konflik bukan hanya teori dan data lapangan yang diperlukan namun yang menjadi inti adalah memahami nilai (prinsip, *habitus*, budaya) yang dipegang oleh pihak yang bersengketa. Landasan pemahaman dari Galtung menjadi masukan kritis dalam membangun perdamaian konstruktif, dengan menelisik nilai-nilai yang selama ini dipahami terhadap yang lain (pemuda dari agama yang berbeda). Dengan adanya perjumpaan terhadap yang lain dapat saling terbuka, sehingga terjadi yang dinamakan relasi damai (*positive peace*). Relasi damai yang aktif bukan hanya memahami adanya toleransi, namun bersedia terbuka untuk menjalin relasi yang aktif untuk saling mengenal, serta memahami individu ataupun kelompok yang lain (Johan Galtung, 2003, 70-71).

Pemuda gereja diharapkan mampu saling menyadari keterbatasan untuk memahami perbedaan, yang memiliki beragam pendapat subyektif melihat perbedaan agama terkhusus terhadap agama Islam. Diharapkan gereja hadir memberi pemberdayaan dari segi komunikasi melalui pengalaman bersama pemuda dari umat agama yang berbeda secara langsung, karena dari perjumpaan adanya saling memahami nilai yang dihidupi dan saling membangun rasa ketergantungan (*interdependency*) antar satu-dengan yang lain dalam perbedaan, hal tersebut mewujudkan peran dan berkontribusi bukan hanya internal namun eksternal gereja bagi pembangunan perdamaian dan kemanusiaan.

Pendekatan Teori Interkultural Dalam Pemberdayaan Pemuda Gereja

Dalam komunitas pemuda gereja perlu diperhatikan bahwa anggota yang ada memiliki modal budaya (*capital culture*), dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang memperkaya keberagaman khususnya lintas iman. Terkadang karena memiliki kesamaan latar belakang (budaya Indonesia, ideologi Pancasila) maka komunikasi dan perjumpaan yang terjadi sebatas hal-hal seputar kehidupan, sehingga hal yang terjadi ketika ada permasalahan-permasalahan seputar isu agama dan teologis, dapat mudah memicu terjadinya konflik. Oleh karena itu budaya di Indonesia yang beragam seharusnya menjadi modal budaya, untuk lebih fleksibel saling belajar memahami perbedaan nilai agama. Modal budaya menjadi kekuatan untuk menggali nilai-nilai religius-antar sesama, sehingga keengganan berbagi hal-hal spiritual dapat diatasi.

Identitas menjadi kesadaran dalam pendekatan yang dibangun antar sesama pemuda gereja, menjadi sarana dalam menumbuhkan identitas yang memiliki nilai-nilai perdamaian. Nilai yang sudah ada dalam *living value* pemuda gereja hendaknya dihidupi dan dipraktikkan,

sehingga *capital culture* dapat menjadi sarana untuk berbincang seputar nilai-nilai teologis. Selama ini belum memiliki kesadaran untuk saling berbagi atau belum adanya wadah pertemuan pemuda/i lintas agama, padahal identitas yang ada sangat erat melalui budaya yang beragama (budaya gotong royong, Pancasila) sekaligus dapat menumbuhkan kesadaran untuk berkontribusi dan memiliki ketergantungan (*interdependency*) satu dengan lainnya (Danang Kristiawan, Kamila Hamidah, Abdullah, 2022, 50-51).

Pendekatan interkultural mendorong gereja menjadi wadah terjadinya komunikasi antar individu, dan kelompok yang memiliki latar belakang perbedaan agama. Merujuk pada komunikasi, maka menurut Jurgen Habermas praksis komunikasi terjadi untuk mengetahui kebenaran. Dengan terlibat dalam komunikasi maka dapat saling belajar meskipun memiliki perbedaan. Komunikasi yang aktif menjadi sarana untuk saling mengenal, sehingga relasi interkultural religius dapat terjadi antar individu para peserta. Terkhusus dorongan untuk saling terbuka dalam gagasan, dan stigma masing-masing terkait dengan agama yang berbeda. Ini akan menyadarkan satu dengan yang lain terhadap posisi diri sendiri dan posisi sesama manusia dalam masyarakat, sehingga disebut dengan *self reflexivity*. Belajar dan menyampaikan gagasan bersama dalam melihat perbedaan, akan mengembangkan diri pada reflektivitas melihat sesama manusia (Nakayama, 2022, 31). Dampak yang dimunculkan gereja dalam pengenalan terhadap agama yang lain hanya sebatas hal-hal yang kelihatan dalam fenomena umat beragama, keengganan untuk bercakap-cakap, dan berkumpul menjadikan pemahaman terhadap yang lain menjadi dangkal. Padahal seharusnya peran gereja secara mendasar dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan iman dan dalam relasi antar manusia, termasuk memberikan pemberdayaan bagi pemuda gereja.

Refleksivitas diri adalah proses yang terjadi di dalam diri ketika berkomunikasi dengan yang lain, sehingga melihat posisi diri sendiri dan juga orang yang lain maka pemuda gereja dalam usia yang muda melihat perbedaan sebagai proses belajar dan saling mengenal, bukan hanya sekedar melihat perbedaan agama namun secara mendalam mengenai kekayaan spiritualitas setiap agama. Hal tersebut menjadi refleksi diri untuk semakin memperkaya keberimanan pribadi, maka melalui kegiatan-kegiatan seperti *sharing time* materi seminar, dan kegiatan lainnya yang mendorong adanya pertemuan merupakan *core* (inti) dari teori interkultural bagi pembangunan perdamaian. Pemuda gereja dapat merefleksikan kekayaan spiritual yang lain kepada diri sendiri, sehingga mampu membangun kesadaran diri untuk mampu merespon ancaman provokasi dan konflik karena perbedaan, terlebih tantangan yang marak terjadi baik dari oknum ataupun melalui media sosial ketika terjadi provokasi

berlandaskan keagamaan, maka komunikasi yang terjadi dapat lebih fleksibel, untuk membahas soal keyakinan dan nilai-nilai teologis.

Selain *self reflexivity* kesadaran yang perlu ditumbuhkan melalui pendekatan interkultural adalah belajar tentang orang lain (*learning about others*). Perspektif pendekatan interkultural menjadi bagian penting dalam pengenalan, juga dalam menumbuhkan kesadaran terhadap nilai perbedaan yang ada. Ini merupakan sebuah proses menumbuhkan kesadaran melalui sikap kerendahan hati budaya (*cultural humility*) (Nakayama, 2022, 32). Sikap dalam menyadari keterbatasan memahami perbedaan dalam individu, disebabkan karena perbedaan itu menyangkut dengan segala pengalaman budaya atau spiritual yang dimiliki. Hal tersebut dapat terjadi ketika ada perjumpaan dan kerendahan hati untuk saling belajar memahami perbedaan, ini berorientasi pada pertemuan antar *habitus* agama yang diyakini dapat saling melihat nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap agama. Keterbatasan dalam melihat perbedaan agama menjadikan sudut pandang individu dapat melihat dengan nyata dan benar ajaran agama atau kepercayaan yang lain. Melalui pendekatan interkultural pemuda gereja dapat belajar dan memahami kepercayaan agama yang lain bukan dari asumsi belaka, namun secara jelas dan holistik memiliki pemahaman agama tersebut. Pemahaman selama ini yang hanya melihat nilai-nilai ajaran agama itu sebagai “*outsider*” namun melalui kegiatan ini melihat perspektif itu secara langsung, dengan harapan dapat saling terbuka untuk bertukar asumsi yang selama ini dimiliki tentang agama yang lain.

Dengan ancaman-ancaman provokasi, media sosial, teknologi yang dapat mempengaruhi pemuda gereja, dapat diminimalisir dan diantisipasi melalui pendekatan interkultural untuk saling membangun *self reflexivity* dan *learning about others*. Dengan pendekatan interkultural maka nilai-nilai keterbukaan, asumsi pra-paham, dan juga pengalaman spiritual masing-masing pemuda gereja dapat menjadi sarana membangun kepercayaan (*trust*), serta membangun kepekaan terhadap nilai-nilai agama yang lain sebagai bagian dari perbedaan teologis sehingga memperkaya keberimanan setiap pemuda gereja dalam perjumpaannya dengan sesama yang berbeda agama.

Pemberdayaan Pemuda Gereja: Sebuah Tawaran Kegiatan Berbasis Interkultural

Melalui artikel ini akan diberikan beberapa contoh praktis yang dapat dilakukan gereja untuk mengimplementasikan kegiatan berbasis interkultural bagi pemberdayaan pemuda gereja. Kegiatan berbasis interkultural yang dapat dilaksanakan gereja berlandaskan pada identitas budaya yang memiliki nilai-nilai religius-kultural, sekaligus menambah pemahaman pemuda

gereja terhadap nilai budaya (*local culture*) yang dapat diaktualisasikan di tengah budaya modern. Kegiatan pemberdayaan bagi pemuda juga dapat berhubungan dengan menambah pemahaman terhadap agama yang berbeda melalui keterbukaan satu dengan yang lain, sehingga memiliki *trust* untuk berbagi pengalaman-pengalaman spiritual dengan dampak yaitu integrasi pemahaman dari nilai agama yang berbeda untuk diaktualisasikan dengan isu-isu antar agama di sekitar gereja. Perjumpaan yang dilakukan oleh gereja bersama pemuda dengan agama yang berbeda dapat dilakukan melalui dialog aksi, sehingga pemuda dapat memahami perjumpaan sebagai awal untuk membangun dasar bersama, baik dalam integritas, kerjasama, dan komunikasi. Melalui tujuan yang sudah dijelaskan berbasis interkultural, diharapkan ada kegiatan yang dilaksanakan oleh gereja secara berkelanjutan untuk relasi damai yang aktif dapat terus terjadi.

Adapun contoh-contoh praktis dari kegiatan yang dapat dilakukan oleh gereja yaitu

1. Sharing Time

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menstimulasi pemuda untuk mengenal peserta yang berasal dari agama yang lain, sehingga dapat saling terbuka dengan peserta yang hadir.

- **Sharing Pertama:** Dalam rangka pengenalan dan memahami tujuan acara. Kegiatan ini bersifat informal, sehingga para peserta diajak untuk keluar ruangan acara dan dilakukan dalam ruang terbuka. Diharapkan dalam sharing pertama ini para peserta dapat lebih “cair” untuk lebih santai dan memahami satu dengan lain selama kegiatan

- **Sharing Kedua:** Dilakukan dalam kelompok masing-masing yang dipandu oleh ketua kelompok (dilakukan secara berkelompok), dan dipantau oleh fasilitator yang terdiri pemuka agama atau perwakilan setiap kelompok peserta. Pertemuan ini bertujuan untuk saling udar gagasan, dan stigma satu dengan yang lain terkait dengan agama ataupun aliran gereja yang berbeda. Terkhusus pertemuan ini para peserta didorong untuk terbuka satu dengan yang lain, dan dipandu oleh ketua kelompok dan fasilitator, termasuk jikalau ada pertanyaan dan membahas isu-isu yang berkembang di media sosial, sehingga pemuda dapat saling merespon. Tentu hal ini tetap dipandu oleh fasilitator sebagai pemuka agama yang memberikan penjelasan secara jelas.

- **Sharing Ketiga:** Dilakukan dengan tujuan untuk membuat karya, baik puisi, menyanyikan lagu, atau drama yang akan ditampilkan di malam keakraban. Berawal dari keresahan ataupun permasalahan yang dirasakan oleh setiap kelompok, sehingga melalui karya dapat tersampaikan. Ini menjadi dorongan untuk pemuda gereja bersama pemuda dari agama yang berbeda untuk dapat berkarya melalui kreatifitas tiap kelompok.

2. Outbound

Outbound bertujuan untuk mencairkan suasana dan saling meningkatkan kesadaran saling mengenal melalui games dan juga quiz-quiz berkelompok. Hal ini akan meningkatkan persatuan dalam kelompok, dan menjadikan sekat ataupun batasan satu dengan yang lain karena baru pertama kali bertemu menjadi lebih fleksibel. Kegiatan ini dilakukan di *indoor* dan *outdoor* agar pemuda dapat lebih ceria, dan bersemangat, serta menjadikan relasi dalam perjumpaan antar pemuda tidak membosankan. Dilakukan juga secara outdoor dengan memanfaatkan waktu luang, diadakan sore dan pagi hari. Games yang dimainkan bersifat meningkatkan persatuan, seperti lempar bola, oper karet, dan memindahkan air berkelompok. Melalui games outdoor dapat menjadikan peserta lebih antusias dalam mengikuti acara, dan mendorong kerjasama.

3. Seminar Identitas Budaya

Kegiatan berbasis interkultural memiliki keunikan dengan pendekatan yang dapat dilakukan melalui budaya lokal setempat, maka dari itu perjumpaan antar agama yang berbeda dapat dilakukan melalui budaya lokal yang biasa dihidupi dan dilakukan oleh pemuda. Oleh karena itu seminar identitas budaya bertujuan merevitalisasi budaya yang sudah dihidupi dalam pengajaran baik di keluarga maupun sosial, namun sebagai orang muda masih melihat ini sebagai nilai budaya. Perlu adanya diskusi dalam seminar untuk merefleksikan dan merumuskan langkah-langkah yang dilakukan anak muda untuk mengaktualisasikan nilai budaya agar sesuai pada masa kini, sekaligus nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam budaya menjadi bagian revitalisasi nilai yang sesuai dengan relasi lintas iman antar pemuda berbeda agama.

4. Output & Outcome Bagi Pemuda Melalui Kegiatan

- Pemuda dapat menyadari *culture capital* (budaya lokal) sebagai jembatan untuk memahami individu yang berbeda keyakinan, juga semakin mewujudkan relasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari berhubungan dengan nilai perdamaian yang dihidupi oleh pemuda.
- Membentuk kesadaran akan perjumpaan dan peka terhadap perbedaan perspektif Interreligius, sehingga dapat memahami perbedaan sebagai kekayaan iman dalam relasi antar umat beragama.
- Berhubungan dengan antisipasi isu-isu SARA yang mengarah pada radikalisme agama yang negatif, pemuda sebagai generasi pengguna media sosial mampu untuk memahami isu-isu yang menyebar tersebut, dan tidak ikut menjadi bagian pelaku penyebaran isu. Terlebih tidak ikut melakukan *hate speech* terkait isu sensitif, yang berkaitan dengan keyakinan agama yang lain.

- Melalui pertemuan yang dilakukan gereja dalam memfasilitasi pemuda gereja bersama pemuda lintas agama yang berbeda dapat memaksimalkan penggunaan media sosial. Terlebih kekreativitasan pemuda melalui puisi dan lagu yang diciptakan dapat ditampilkan di platform Youtube dan Instagram sebagai bentuk nyata kegiatan para peserta di media sosial. Video dan konten kreatif dapat menjadi model dalam menyebarkan “virus” perdamaian dan semakin banyak mempengaruhi kawula muda.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dalam tulisan ini yang menganalisa dan memberi evaluasi bagi pemberdayaan gereja dalam hal memaksimalkan potensi pemuda gereja sebagai subyek dari perdamaian lintas agama, terlihat bahwa peran gereja ialah menyadari bahwa belum adanya wadah pertemuan pemuda lintas iman yang dapat menjadi kerentanan terhadap ancaman isu-isu SARA (stereotip negatif) dan radikalisme “brutal”. Maka gereja hadir menginisiasi dan mendorong pemuda gereja untuk menjadikan pertemuan lintas agama sebagai sarana dalam bertukar cerita (*crossing over experience*) dan berbagi pemahaman melihat agama yang berbeda (udar prasangka). Dengan tidak adanya pertemuan antar pemuda lintas agama maka pemahaman *self reflexivity and learning about others* menjadi kekurangan dalam relasi antar sesama. Pendekatan interkultural mengkritisi tindakan dan peran gereja yang seharusnya semakin meningkatkan kepekaan dalam kapabilitas pemuda gereja untuk memahami perbedaan keyakinan sebagai kekayaan iman, sekaligus juga dapat direfleksikan dalam keyakinan pribadi. Melalui kesadaran yang bertumbuh dalam diri pemuda, sehingga pemuda gereja berkeinginan untuk selanjutnya belajar memahami agama yang lain sehingga tidak dengan mudah terprovokasi melalui isu-isu SARA. Melalui pemberdayaan bagi pemuda gereja secara langsung memahami dan membangun *trust* melalui pertemuan lintas agama, sehingga diharapkan dapat terus memiliki komunikasi dan kegiatan secara berkelanjutan.

Jalanan interaksi dan komunikasi yang terus dibangun oleh pemuda gereja bersama pemuda lintas iman dapat dengan mudah merespon isu-isu aktual antar agama. Kehadiran gereja bersama pemuda lintas iman dapat memiliki dampak bukan hanya sesama internal pemuda gereja, namun diharapkan dirasakan juga oleh masyarakat disebabkan adanya kesadaran dan kesepahaman yang dibangun berbasis budaya yang dihidupi bersama tanpa memandang agama sebagai sekat doktrinal. Pendekatan interkultural menjadi tawaran evaluasi sekaligus program yang dapat dilaksanakan gereja, untuk dapat menularkan “virus” damai secara luas melalui

peran pemuda di tengah era teknologi. Indonesia sebagai masyarakat yang pada hakikatnya memiliki kekayaan nilai-nilai religius-kultural hendaknya memanfaatkan kehadiran teknologi dan juga kekayaan nilai agama untuk memaksimalkan peran perdamaian lintas agama, salah satunya gereja yang meningkatkan kemampuan pemuda gereja untuk terlibat sebagai subyek bukan hanya sekedar obyek untuk mengaktualisasikan nilai perdamaian berbasis interkultural dalam isu dan konteks masa kini.

REFERENSI

- Danang Kristiawan, Kamila Hamidah, Abdullah, S. R. A. (2022). Hubungan Pro-Eksistensi Islam dan Kristen di Desa Tempur dan Desa Giling. In *Beragama Yang Humanis*. Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi UKDW.
- Departemen Pemuda dan Remaja PGI. (2014). *Generasi Oikoumene: Kaum Muda Sebagai Harapan Gereja dan Masyarakat – Website PGI*. <https://Pgi.or.Id/>.
<https://pgi.or.id/generasi-oikoumene-kaum-muda-sebagai-harapan-gereja-dan-masyarakat/>
- Djoko Prasetyo Adi Wibowo. (2019). Misi Dan Dialog Agama Berdasarkan Tinjauan Teologi Interkultural. In P. D. W. N. Pdt. Jennifer Pellupessy -Wowor, Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo (Ed.), *Beragama Yang Ramah Dan Bersahabat* (pp. 55–86). Yayasan TPK Indonesia & PSAA UKDW.
- Johan Galtung. (2003). *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Pustaka Eureka.
- Kendie Frans Sembiring. (2021). *Pemahaman Permata GBKP Runggun Parit Bindu Mengenai Gereja Misionar Sebagai Perwujudan Gereja Yang Terbuka*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Kusuma, J. H., & Susilo, S. (2020). Intercultural and religious sensitivity among young Indonesian interfaith groups. *Religions*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/REL11010026>
- Nakayama, J. N. M. & T. K. (2022). *Intercultural Communication In Context* (8th ed.). McGraw Hill LLC.
- Otto Gusti Madung. (2011). *Politik Diferensiasi Versus Politik Martabat Manusia?* Ledalero. www.penerbitledalero.com
- Pakpahan, M. G. (2020). *Partisipasi Generasi Muda Dalam Pembangunan Jemaat Di Huria Kristen Batak Protestan Kedaton, Lampung*. UNiversitas Kristen Duta Wacana.
- Paul F. Knitter. (2003). *Satu Bumi Banyak Agama, Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. BPK Gunung Mulia.
- Vebrynda, R. (n.d.). Persepsi Antarbudaya sebagai inti Komunikasi Lintas Budaya (Studi Kasus mengenai Mahasiswa Indonesia di India) Rhafidilla Vebrynda S.I.Kom, M.I.Kom Pascasarjana Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran. *Jurnal UMY*. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/downloadSuppFile/1757/67>